

BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Pengkajian Keperawatan

Pengkajian keperawatan adalah upaya yang dilakukan perawat dalam memecahkan masalah pasien secara sistematis, komprehensif, akurat, ringkas, dan kebersinambungan (Kartikasari et al., 2020). Pengkajian faktor presipitasi didapatkan data pasien tidak mau minum obat/putus obat, penilaian terhadap diri yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2020) menurut asumsi peneliti kepatuhan minum obat berpengaruh pada kekambuhan pasien skizofrenia, pasien yang tidak patuh/tidak teratur minum obat lebih cenderung mengalami kekambuhan. Pasien skizofrenia yang tidak patuh minum obat akan mengakibatkan timbulnya gejala positif dan negatif dari skizofrenia (misalnya, halusinasi, waham, harga diri rendah, resiko perilaku kekerasan dan isolasi sosial) karena terjadi peningkatan kadar *neurotransmitter dopamine*. Antipsikotik yang diminum oleh pasien mempunyai cara kerja menghambat *reuptake dopamine neurotransmitter* sehingga terjadi keseimbangan kembali *neurotransmitter dopamine* (Astuti et al., 2017).

Faktor predisposisi didapatkan data bahwa pasien mempunyai pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan seperti dijauhi teman-temannya saat sekolah SD. Menurut Mendoza (2020) faktor pemicu dari timbulnya harga diri rendah salah satunya adalah faktor predisposisi meliputi faktor yang mempengaruhi harga diri seperti penolakan dari orang tua, teman sebaya, harapan dan ideal diri yang tidak tercapai, kegagalan, tanggung jawab personal yang kurang serta ketergantungan pada orang lain. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Ayu Rusyana, 2020) teman sebaya mampu memberikan dukungan emosional dan sosial. Mereka mendorong remaja untuk berani mencoba tanggung jawab yang berbeda dari biasanya. Dukungan yang diberikan teman sebaya membuat remaja tidak selalu bergantung dengan dukungan

keluarga. Sehingga dukungan dari teman sebaya dapat membuat harga diri remaja tinggi dan remaja merasa dihargai, diperhatikan, membuat remaja disukai temannya sehingga remaja merasa bahagia dan merasa baik tentang diri mereka sendiri. Sebaliknya, jika dukungan sosial dari teman sebaya rendah, maka harga diri seseorang itu juga rendah.

B. Analisis Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis terhadap respon klien terhadap masalah atau proses kesehatan, kehidupan yang dialaminya baik aktual atau potensial. Diagnosa keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi tanggapan individu, keluarga dan masyarakat terhadap situasi tersebut berhubungan dengan kesehatan (PPNI, 2017).

Menurut (Potter & Perry, 2009 dalam Zainudin, 2022) prioritas masalah adalah rangkaian penyusunan diagnose keperawatan sesuai dengan permasalahan pasien dengan menggunakan tingkat kedaruratan atau kepentingan pada pasien. Berdasarkan hasil dari pengkajian yang telah dipaparkan diatas penulis kemudian melakukan analisis data dan selanjutnya merumuskan diagnosa keperawatan sesuai dengan prioritas menggunakan SDKI (standar diagnosa keperawatan). Diagnosa utama yang diprioritaskan adalah harga diri kronik (D.0086). Diagnosa keperawatan tersebut didukung oleh data subjektif pasien mengatakan malu karena tidak bisa apa-apa merepotkan keluarga, pasien mengatakan tidak bisa dan belum mampu menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Serta didukung oleh data objektif yaitu pasien labil, pasien tampak lesu, ketika dijaka berkomunikasi kontak mata kurang, pembicaraan pasien lambat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Dkk, 2021) Pasien dengan gangguan konsep diri harga diri rendah kronik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kritik diri negatif, ekspresi rasa malu atau rasa bersalah, perasaan negatif terhadap diri, merasionalisasi penolakan atau keberadaan penolakan umpan balik positif dan melebih-lebihkan umpak balik negatif. Harga diri rendah dapat mengurangi tantangan dalam

mencapai tujuannya. Harga diri rendah menyebabkan rendahnya usaha seseorang. Harga diri muncul ketika lingkungan cenderung mengisolasi dan menuntut lebih dari kemampuan seseorang. Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mengakibatkan isolasi sosial atau menjauhi pergaulan dilingkungannya.

Masalah keperawatan lain juga ditemukan tanda dan gejala pada Ny.I yaitu gangguan persepsi sensori (D.0085) berhubungan dengan gangguan pendengaran ditandai dengan pasien merasa curiga suaminya berselingkuh didukung dengan data objektif pasien curiga, pasien sering melamun, dan pasien sering bicara sendiri. Masalah keperawatan lain yaitu resiko perilaku kekerasan (D.0146) berhubungan dengan kerusakan kontrol implus ditandai dengan pasien suka marah-marah, melabrak tetangga dan mertuanya didukung oleh data objektif pasien labil, alam perasaan sedih, putus asa, khawatir dan kontak mata pasien kurang.

C. Analisis Intervensi Keperawatan

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang ditegakan adalah harga diri rendah dan intervensi keperawatan menggunakan SLKI (standar luaran keperawatan Indonesia) dan SIKI (standar intervensi keperawatan Indonesia). Menurut Wibowo (2023) menyebutkan bahwa sumber koping terdiri dari empat hal yaitu potensi individu, dukungan sosial, ketersediaan materi, serta keyakinan dan kepercayaan. Intervensi yang diberikan kepada pasien pada asuhan keperawatan pada tujuan gangguan konsep diri harga diri rendah kronik yaitu memberikan kemandirian serta kemampuan pasien dalam melakukan identifikasi dan penilaian terhadap aspek positif yang dimiliki Berdasarkan diagnosa keperawatan harga diri rendah kronik peneliti membuat tujuan keperawatan pada masalah harga diri rendah kronik yaitu dengan SLKI. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3×8 jam maka masalah harga diri rendah kronis teratasi dengan kriteria hasil: penilaian diri positif meningkat (skala 1-4), perasaan memiliki kelebihan atau

kemampuan meningkat (skala 1-4), penerimaan penilaian positif meningkat (skala 1-4), minat mencoba hal baru meningkat (skala 1-4), berjalan menampak wajah meningkat (skala 1-4), konsentrasi meningkat (skala 1-4), kontak mata meningkat (skala 1-4), percaya diri berbicara meningkat (1-4).

Berdasarkan tujuan keperawatan diatas peneliti membuat rencana keperawatan untuk mencapai kriteria hasil tersebut menggunakan intervensi keperawatan SIKI: promosi harga diri (I.09308) identifikasi budaya, agama, ras, jenis kelamin, dan usia terhadap harga diri, monitor verbalisasi yang merendahkan diri sendiri, monitor tingkat harga diri setiap waktu sesuai kebutuhan, motivasi terlibat dalam verbalisasi positif untuk diri sendiri, motivasi menerima tantangan atau hal baru, diskusikan pernyataan tentang harga diri, diskusikan kepercayaan terhadap penilaian diri, diskusikan pengalaman yang meningkatkan harga diri, diskusikan persepsi negatif diri, diskusikan alasan mengkritik diri atau rasa bersalah, diskusikan penetapan tujuan realitis untuk mencapai harga diri yang lebih tinggi, berikan umpan balik positif atau peningkatan mencapai tujuan, fasilitasi lingkungan yang meningkatkan harga diri, jelaskan kepada keluarga pentingnya dukungan dalam perkembangan (Putri, 2022) konsep positif diri yang lebih tinggi, anjurkan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, anjurkan mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi dengan orang lain, anjurkan membuka diri terhadap kritik negatif, anjurkan mengevaluasi perilaku, latih peningkatan tanggung jawab untuk diri sendiri, latih peningkatan tanggung jawab untuk diri sendiri, latih pernyataan/kemampuan positif diri, latih cara berpikir dan berperilaku positif, latih meningkatkan kepercayaan pada kemampuan dalam menangani situasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Briliani et al., 2023) untuk perencanaan terhadap masalah keperawatan peneliti merencanakan peningkatan harga diri dengan promosi harga diri yaitu menganjurkan mengidentifikasi

kekuatan yang dimiliki dengan pemberian terapi okupasi kreasi seni gelang (kegiatan positif) hal ini sesuai dengan penerapan terapi kreasi seni gelang untuk meningkatkan harga diri yang dialami oleh pasien dengan melakukan hal-hal positif yang disenangi, dengan harapan supaya pasien dapat menggali aspek positif yang dimiliki untuk meningkatkan harga diri sehingga pasien dapat berinteraksi dan merasa lebih percaya melakukan sesuatu. Dengan dilakukannya terapi kreasi seni gelang diharapkan harga diri rendah kronik yang dialami pasien meningkat, dan gejala harga diri rendah kronik menurun.

Salah satu tindakan keperawatan yang dapat melatih pernyataan positif/kemampuan positif pada diri pasien adalah dengan penerapan terapi okupasi kreasi seni gelang dengan tujuan dapat meningkatkan aspek positif pada diri pasien.

D. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan kategori perilaku keperawatan yang didalamnya terdapat tindakan diperlukan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dari asuhan keperawatan yang diberikan dan diselesaikan (Efendi, 2022). Dalam melakukan implementasi peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menanyakan nama pasien, menanyakan kabar/perasaan pasien saat ini, menjelaskan tujuan terapi okupasi membuat gelang manik, dan kontrak waktu untuk kegiatan dengan pasien. Setelah kontrak waktu mencari tempat yang aman dan nyaman untuk terapi okupasi membuat gelang manik, cari lingkungan yang tidak dapat hambatan dari pasien-pasien lainnya yang ada di wisma untuk mencegah kecemburuan dari pasien yang lain, posisikan pasien nyaman mungkin.

Implementasi hari pertama dilakukan pada tanggal 17 Juli 2024 jam 16:00 WIB selama 30 menit, sebelum dilakukan tindakan kepada pasien, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tanda dan gejala harga diri kronik yang muncul pada pasien, mendiskusikan pengalaman yang meningkatkan harga diri pasien setelah itu

menjelaskan manfaat dan tujuan terapi okupasi membuat gelang manik untuk meningkatkan asfek positif yang ada pada diri, mengajarkan kepada pasien cara membuat gelang manik setelah pasien selesai membuat gelang peneliti memberikan pujian kepada pasien dan mengevaluasi perasaan pasien. Pertemuan hari ke dua sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pasien, peneliti mengobservasi kemampuan pasien dalam membuat gelang manik apakah masih ingat cara membuatnya atau tidak, selanjutnya mengajari kembali cara membuat gelang manik selama 30 menit karena pasien masih perlu bimbingan cara membuat gelang. Pertemuan ke tiga melakukan evaluasi kembali terapi okupasi membuat gelang manik apakah pasien sudah mampu melakukannya sendiri atau masih perlu bimbingan, setelahnya memberikan respon dan pujian positif untuk pasien supaya pasien dapat meningkatkan asfek positif yang dimilikinya.

Menurut Nur Diyanti (2022) terapi kreasi seni gelang mempunyai tujuan untuk mengembangkan asfek yang ada pada diri pasien, mengembangkan kemampuan diri pasien, meningkatkan kreativitas pasien, dan juga meningkatkan tingkat harga diri pasien. Dalam kehidupan sehari-hari, terapi ini digunakan untuk menggambarkan keindahan, serta rasa cinta dan kasih sayang. Kelebihan dari metode kreasi seni gelang, pasien dapat menciptakan/menghasilkan suatu hasil karya dengan menyalurkan kreatifitasnya, terapi kreasi seni gelang juga dapat mengisi waktu luang pasien (Agita et al., 2017).

E. Analisis Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan dilakukan untuk melihat efektifitas dan tingkat keberhasilan dari tindakan keperawatan yang telah diberikan untuk menangani masalah yang ada pada diri pasien (Dermawan & Addini, 2024). Hasil evaluasi tindakan post dan pre terapi okupasi kreasi seni gelang selama tiga kali pertemuan pada Ny.I pada tanggal 17-19 Juli 2024 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Tanda dan Gejala HDR Sesudah Dilakukan Terapi
Okupasi Kreasi Seni Manik-Manik**

No	Tanda dan gejala harga diri rendah	Pre H1	Post H1	Post H2	Post H3
Data Subjektif					
1	Menilai diri negatif (tidak berguna dan tidak tertolong)	✓	✓	✓	-
2	Merasa malu atau bersalah	✓	✓	✓	✓
3	Merasa tidak mampu melakukan sesuatu		-	-	-
4	Meremehkan kemampuan mengatasi masalah	✓	✓	✓	✓
5	Merasa tidak memiliki kelebihan atau kemampuan positif	-	-	-	-
6	Melebih-lebihkan penilaian negatif tentang diri sendiri	✓	✓	✓	✓
7	Menolak penilaian positif tentang diri	✓	✓	-	-
8	Merasa sulit konsentrasi	-	-	-	-
9	Sulit tidur	-	-	-	-
10	Mengungkapkan keputusan	✓	✓	✓	✓
Data Obejktif					
11	Enggan mencoba hal baru	-	-	-	-
12	Berjalan menunduk	✓	✓	-	-
13	Postur tubuh menunduk	✓	✓	-	-
14	Kontak mata kurang	✓	✓	-	-
15	Lesu dan tidak bergairah	✓	✓	-	-
16	Berbicara pelan dan lirih	✓	✓	-	-
17	Pasif	✓	✓	-	-
18	Perilaku tidak asertif	-	-	-	-
19	Mencari penguatan secara berlebihan	-	-	-	-
20	Bergantung pada pendapat orang lain	-	-	-	-
21	Sulit membuat keputusan	✓	✓		✓
Total		16	16	11	5
Presentase		76%	76%	52%	24%

Berdasarkan label diatas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala pada Ny.I setelah dilakukan implementasi keperawatan dengan pemberian terapi okupasi kreasi seni gelang pada hari ke satu sampai ke tiga, dimana hari pertama hasil kusioner pasien yaitu menunjukkan tanda dan gejala (76%), dan pada hari ke dua terdapat penurunan tanda dan gejala (52%) selanjutnya hari ke tiga penurunan tanda dan gejala menjadi (23%).

Pada evaluasi hari ke tiga didapatkan data subjektif, pasien mengatakan sudah mempunyai sedikit kemampuan, pasien mengatakan dirinya dapat menghasilkan suatu karya membuat gelang, sedangkan pada data objektif terdapat penurunan tanda dan gejala yaitu kontak mata meningkat, gairah aktivitas meningkat, postur tubuh meningkat, kritik diri menurun. Tanda dan gejala yang masih belum teratasi seperti pasien merasa malu atau bersalah, meremehkan kemampuan mengatasi masalah, lebih-lebih penilaian negatif tentang dirinya dan mengungkapkan keputusasaan.

Sebelum diberikan implementasi keperawatan pada Ny.I. hasil penilaian tanda dan gejala (76%) data subjektif yaitu menilai diri negatif, merasa malu atau bersalah, merasa tidak mampu melakukan sesuatu, meremehkan kemampuan mengatasi masalah, lebih-lebih penilaian negatif diri, mengungkapkan keputusasaan. Data objektif berjalan menunduk, postur tubuh menunduk, lesu dan tidak bergairah, berbicara pelan dan lirih, kontak mata kurang, sulit membuat keputusan.

Peneliti Nur Diyanti dan Intan Maharani (2022) menjelaskan bahwa pemberian terapi okupasi kreasi seni membuat gelang manik-manik dilakukan selama 3 hari dalam seminggu selama 90 menit, efektifitas untuk menurunkan/meningkatkan tanda dan gejala harga diri rendah, dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala hasil di hari ke tiga tanda dan gejala yang semula 15 menjadi 4 tanda dan gejala. Menurut (Agita et al., 2017) manfaat dari terapi kreasi seni gelang ini untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan kreatifitasnya, menggali aspek positif yang ada pada diri, terapi ini juga digunakan untuk menggambarkan keindahan, serta rasa cinta dan kasih sayang. Kelebihan dari kreasi seni ini, pasien dapat menciptakan suatu hasil karya dengan cara menyalurkan kreatifitasnya, terapi kreasi seni membuat gelang juga dapat mengisi waktu luang pasien.

Menurut (Fitri et al., 2021) salah satu cara menangani pasien dengan harga diri rendah kronik perlu menyentuh sumber koping pasien yaitu

kekuatan pasien meliputi seni, kecerdasan, pekerjaan, imajinasi, dan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pertahanan baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan mekanisme coping secara perlahan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien dengan mengembangkan kemampuan positif yang dimiliki pasien sebagai kekuatan yang mampu menutupi beberapa hal yang membuat pasien merasa tidak aman dan nyaman, yang membuat pasien mengalami harga diri rendah. Manfaat dari terapi kreasi seni gelang juga mampu mengungkapkan perasaan dan mampu mengingat aktivitas positif yang dapat dilakukannya sehingga pasien mampu melakukan aktivitas secara mandiri dan lebih percaya diri terhadap kemampuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2021) menjelaskan bahwa ada penurunan tanda dan gejala setelah dilakukan terapi kreasi seni gelang yaitu setelah dilakukan penerapan terapi kreasi seni gelang pada Ny.R hari pertama mengalami penurunan sebanyak 13% dan tandan gejala yang belum teratasi (50%), pada hari ke dua tanda dan gejala subjetif menurun (25%) sehingga hanya tersisa (25%) tanda gejala yang masih ada yaitu 2 dari 8 tanda gejala yang dinilai.